

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Akuntansi

Menurut Sujarweni (2015:3) menyatakan bahwa akuntansi adalah proses dari transaksi yang dibuktikan dengan faktur, lalu dari transaksi dibuat jurnal, buku besar, neraca lajur, kemudian akan menghasilkan informasi dalam bentuk laporan keuangan yang digunakan pihak-pihak tertentu. Menurut Hery (2017:1) Tujuan akuntansi secara keseluruhan adalah memberikan informasi yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan.

2.2 Pajak

Menurut Mardiasmo (2018:3) Definisi pajak menurut Undang-Undang Nomor 16 tahun 2009 tentang perubahan ke empat atas Undang-Undang Nomor 5 tahun 1983 tentang ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan pada pasal 1 ayat 1 berbunyi pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

2.3 Akuntansi Pajak Menurut Agoes dan Estralia (2013:10) akuntansi pajak adalah menetapkan besarnya pajak terutang berdasarkan laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan. Secara umum akuntansi perpajakan (*tax accounting*) adalah suatu seni mencatat, menggolongkan, mengikhtisarkan, dan menafsirkan transaksi-transaksi finansial yang dilaksanakan oleh perusahaan dengan tujuan menentukan jumlah penghasilan kena pajak yang diperoleh atau diterima dalam satu tahun pajak guna sebagai dasar penetapan beban atau pajak penghasilan yang terutang oleh perusahaan sebagai wajib pajak. Dalam hal ini wajib pajak adalah wajib pajak badan dan wajib pajak orang pribadi. Definisi lain akuntansi perpajakan yaitu salah satu cabang akuntansi yang mencatat,

menangani, menghitung, menganalisa dan membuat strategi perpajakan sehubungan dengan transaksi perusahaan.

2.4 Pengertian dan Kriteria Aktiva Tetap

2.4.1 Aktiva Tetap

Menurut Sumarsan (2015:159), dalam akuntansi aktiva tetap adalah aktiva yang dibeli oleh perusahaan atau orang pribadi yang digunakan untuk operasional perusahaan yang memiliki nilai yang relatif tinggi, memiliki umur manfaat lebih dari satu tahun dengan nilai perolehan yang relatif tinggi dan tidak untuk diperjualbelikan. Jadi, aktiva tetap diperoleh oleh perusahaan tidak untuk diperjualbelikan, tetapi untuk operasional perusahaan. Aktiva yang dibeli oleh perusahaan untuk dijual kembali dinamakan persediaan dan digolong dalam aktiva lancar.

2.4.2 Kriteria Aktiva Tetap

Menurut Warren (2015:494), "Aktiva tetap memiliki karakteristik yaitu memiliki bentuk fisik dan dengan demikian merupakan aktiva berwujud, serta dimiliki dan digunakan oleh perusahaan dalam kegiatan operasi".

Menurut Dunia (2013:209) terdapat tiga karakteristik pokok dari aktiva tetap, yaitu :

1. Aktiva tetap adalah bahwa maksud perolehannya adalah digunakan dalam kegiatan perusahaan, dan bukan untuk diperjual belikan dalam kegiatan normal perusahaan.
2. Umur atau jangka waktu pemakaiannya yang lebih dari satu tahun. Dengan karakter ini, dikenal istilah penyusutan dalam aktiva tetap, yang merupakan alokasi biaya dari aktiva tetap tersebut dalam jangka waktu pemakaian atau umurnya.
3. Bahwa pengeluaran untuk aktiva tersebut harus merupakan pengeluaran yang nilainya besar atau material bagi perusahaan tersebut.

2.5 Pengelompokan Aktiva Tetap

Menurut Baridwan (2013:272) pengelompokan aktiva tetap adalah sebagai berikut :

1. Aktiva tetap yang umurnya tidak terbatas seperti tanah untuk letak perusahaan, pertanian, dan peternakan

2. Aktiva tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya bisa diganti dengan aktiva yang sejenis, misalnya bangunan, mesin, alat-alat, mebel, kendaraan dan lain-lain.
3. Aktiva tetap yang umurnya terbatas dan apabila masa penggunaannya tidak dapat diganti dengan aktiva yang sejenis, misalnya sumber-sumber alam seperti tambang, hutang dan lain-lain.

2.6 Penyusutan Aktiva Tetap

Semua aktiva tetap yang dimiliki perusahaan kecuali tanah akan mengalami pengurangan kemampuannya untuk memberikan jasa atau manfaat ekonomi bersamaan dengan berlakunya waktu. Berkurangnya kemampuan tersebut berarti akan mengurangi nilai aktiva, yang dikenal dengan istilah penyusutan/depresiasi.

Menurut Warren (2015:122) "Penyusutan adalah pemindahan biaya aktiva tetap ke akun beban secara sistematis dan periodik selama masa kegunaan yang diharapkan".

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2013:235) "Penyusutan adalah lokasi sistematis dari jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aktiva selama umur manfaatnya"

Berdasarkan teori diatas maka penyusutan adalah proses pengalokasian biaya dari jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aktiva selama umur manfaatnya.

2.7 Metode Perhitungan Penyusutan Aktiva Tetap

Menurut Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) (dalam Ikatan Akuntan Indonesia, 2017) terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan, yaitu :

1. Metode garis lurus (*straight-line method*)
2. Metode saldo menurun (*diminishing balance method*)
3. Metode jumlah angka tahun (*sum of year digits method*)

Berikut ini akan diberikan penjelasan mengenai metode-metode penyusutan, yaitu :

- a. Metode garis lurus adalah suatu metode perhitungan penyusutan aktiva tetap dan setiap periode akuntansi diberikan beban yang sama secara merata. Beban penyusutan dihitung dengan cara mengurangi biaya perolehan dengan nilai residu dan dibagi dengan umur ekonomi dari suatu aktiva tersebut. Rumus yang digunakan metode ini adalah :

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga perolehan} - \text{Nilai residu}}{\text{Taksiran umur ekonomi}}$$

- b. Metode saldo menurun adalah metode dimana beban penyusutan semakin menurun dari tahun ke tahun. Pembelanjaan yang semakin menurun didasarkan pada anggapan bahwa semakin tua atau semakin lama pemanfaatan aktiva tetap, dalam pemberian jasanya juga akan semakin menurun. Metode saldo menurun memiliki ciri-ciri tarif penyusutan yang tetap dan merupakan dua kali tarif garis lurus, sehingga metode ini sering disebut metode saldo menurun ganda (*double declining balance method*). Rumus yang digunakan metode ini adalah :

$$\text{Tarif Penyusutan} = 100\% : \text{Taksiran umur ekonomi} \times 2$$

$$\text{Penyusutan} = \text{Tarif Penyusutan} \times \text{Nilai Buku}$$

- c. Metode jumlah angka tahun merupakan penyusutan dipercepat berdasar pada pertimbangan biaya maintenance (perawatan) serta perbaikan aktiva tetap semakin lama cenderung bertambah seiring pertambahan usia aktiva tetap itu sendiri. Rumus yang digunakan metode ini adalah :

$$\text{Penyusutan} = \text{Ratio Jumlah Angka Tahun} \times (\text{Beban pokok} - \text{Nilai sisa})$$

2.8 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Beban Penyusutan

Menurut Hery (2015:276-279) faktor-faktor yang mempengaruhi beban penyusutan adalah:

1. Nilai perolehan aset (*asset cost*), mencakup seluruh pengeluaran yang terkait dengan perolehannya dan persiapannya sampai aset dapat digunakan.
2. Nilai residu/nilai sisa (*residual or salvage value*), merupakan estimasi nilai realisasi pada saat aset tidak dipakai lagi.
3. Umur ekonomis (*economic life*), dapat diartikan sebagai suatu periode atau umur fisik di mana perusahaan dapat dimanfaatkan aset tetapnya.
4. Pola pemakaian (*pattern of use*), pola pemakaian ini seringkali diabadikan dalam menghitung besarnya beban penyusutan periode mengingat sulitnya dalam mengidentifikasi pola pemakaian dimaksud.

2.9 Penyusutan Berdasarkan Peraturan Perpajakan

Menurut Sumarsan (2015:166), penyusutan atau amortisasi atas pengeluaran untuk memperoleh harta, wajib pajak dapat memilih dan melakukan penyusutan atau amortisasi atas pengeluaran untuk pembelian, pendirian, penambahan, perbaikan, atau perubahan harta bukan bangunan yang masih dimiliki dan digunakan untuk mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan dengan menggunakan metode garis lurus atau metode saldo menurun. Metode penyusutan atau amortisasi yang dipilih mencakup semua harta bukan bangunan harus konsisten. Dengan perkataan lain, tidak diperbolehkan menggunakan dua macam metode penyusutan atau amortisasi untuk harta bukan bangunan.

Tabel 2.1
Penggolongan Aset Tetap Menurut Ketentuan Perpajakan

Kelompok Harta Berwujud	Masa Manfaat	Tarif Penyusutan Berdasarkan Metode Garis Lurus	Tarif Penyusutan Berdasarkan Metode Saldo Menurun
I. Bukan Bangunan			
Kelompok 1	4 Tahun	25%	50%
Kelompok 2	8 Tahun	12,5%	25%

Kelompok 3	16 Tahun	6,25%	12,5%
Kelompok 4	20 Tahun	5%	10%
II. Bangunan			
Permanen	20 Tahun	5%	-
Tidak Permanen	10 Tahun	10%	-

Sumber: (Waluyo:2013)

Pengelompokan jenis-jenis harta berwujud, sebagaimana Keputusan Menteri Keuangan Nomor 96/PMK.03/2009 yang berlaku sejak 1 Januari 2009.

Koreksi Fiskal

Perbedaan karena adanya koreksi fiskal dapat menimbulkan koreksi berupa:

1. Koreksi Positif

Koreksi ini mengakibatkan pengurangan biaya atau penambahan penghasilan yang telah diakui dalam laporan laba-rugi secara komersial, artinya laba fiskal akan lebih besar dari laba komersil.

2. Koreksi Negatif

Koreksi ini mengakibatkan penambahan biaya atau pengurangan penghasilan, artinya laba fiskal akan lebih kecil dari laba komersil.